

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra dalam proses kreatif seorang pengarang selalu menjadi refleksi dari cerminan, perilaku, dan budaya masyarakat yang terjadi dalam sebuah tatanan sosial yang disuguhkan juga diterjemahkan oleh pengarangnya itu sendiri. Tetapi, sifat sebuah karya sastra yang reflektif ini tidak serta merta hanyalah menjadi gambaran umum sebuah masyarakat itu, melainkan menjadi buah hasil dari proses kreatif. Pengarang dapat dengan bebas mengekspresikan dan meluapkan hasil kreatif ataupun pengalaman dan interpretasi pribadinya kedalam sebuah tulisan, juga pengarang secara pribadi dapat meluapkan tujuan tertentu.

Irsyad Ridho dalam bukunya mengatakan sedemikian rupa dengan berbagai analogi cerita dan kondisi bahwa kenyataan dan pengalaman-pengalaman yang sebetulnya tidak terjangkau oleh pikiran manusia tetapi terus berkutat dalam pikiran manusia dan di rekonstruksi kembali kedalam benak sebagai bentuk yang dapat lebih dimengerti, menurutnya kenyataan inilah yang disebut fiksi dan kemampuan bagaimana manusia dapat merekonstruksi kembali apa yang disebutkan sebagai imajinasi.¹

Dari pendapat inilah bahwasannya dapat dikatakan sastra sebagai bentuknya adalah sebuah sesuatu yang telah melalui serangkaian proses yang kreatif, bagaimana sebuah imajinasi dan pengalaman-pengalaman dapat di tuangkan kedalam sebuah bentuk yang baru yaitu: Karya sastra.

Karya sastra yang lahir dari proses kreatif inilah yang menjadikan manusia dan segala suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam sebuah tatanan sosial kemasyarakatan sebagai ide, ataupun hasil dari proses kreatif imajinasi pengarang melalui karyanya. Keterkaitan kehidupan manusia—dalam konteks ini merupakan kehidupan sosial dan bermasyarakat.—dengan sebuah karya sastra,

¹ Irsyad Ridho, *Kajian Cerita: Dari Roman ke Horror*, (Yogyakarta: JBS, 2018), hlm 19-20

tentunya tidak lepas dari studi tentang kajian sosiologi karya sastra yang memiliki kaitan erat dan hubungan timbal balik antara sebuah karya sastra dan tatanan kemasyarakatan itu sendiri.

Menurut Plato, segala sesuatu yang ada didunia ini adalah sebuah tiruan dari sebuah kenyataan atau biasa disebut *mimesis/reflektif*. Walaupun, dalam pendapat ini Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra pada pernyataannya tersebut— yang hanya dipandang sebagai tiruan dari sebuah kenyataan. Namun, dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra yang bersifat reflektif dengan kenyataan.

Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan dari interaksi yang terjadi dalam individu atau masyarakat.² Mengacu kepada pernyataan diatas, sebuah karya sastra tentunya tidak serta merta terjadi tanpa melalui sebuah keterikatan antara proses kreatif seorang pengarang dengan sebuah tatanan kemasyarakatannya. Maka dari itu, sebuah karya sastra yang lahir dari proses kreatif inilah menjadikan karya sastra itu sendiri sebagai refleksi yang lahir dari pengalaman, kegelisahan, atau keresahan pengarang terhadap sesuatu hal yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra dengan tujuan tertentu.

Dari Ian Watt, Sapardi merumuskan wilayah kajian sosiologi sastra yang salah satunya berorientasi pada pengarang, yaitu pada posisi sosial sastrawan. Pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisi dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.³ Dibandingkan dengan sejarawan, pengarang sebenarnya mempunyai ruang yang lebih leluasa ketika ia hendak menyampaikan evaluasinya tentang gambaran atau refleksi sesuatu, secara subjektif. Pengarang dapat memaknai dan menafsirkan fakta atau peristiwa apapun kedalam karyanya, menurut kepentingannya. Ketika karya sastra dapat dijadikan sebagai rujukan sejarah maka sastra telah membuktikan dirinya sebagai ilmu yang

²Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1979), hlm.1

³ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Kanwa Pu blisher,2013), hlm.13

bukan hanya bicara persoalan kreatifitas dan rentetan imajinasi, tetapi dapat pula berfungsi sebagai arsip dari pengalaman-pengalaman pengarang.⁴ Yang dimaksud dengan kepentingan dalam kutipan diatas tentu saja merujuk pada sisi sosiologis pengarang yang berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi pengarang dan bagaimana pengarang ingin menuangkan maksud dan tujuannya kedalam sebuah karya sastra secara sadar maupun tidak sadar—ideologi, interaksi sosial, pandangan politik, pengaruh lingkungan, dan sebagainya.

Berbicara tentang sebuah karya sastra yang menggambarkan sebuah tatanan dan struktur masyarakat, ada sebuah karya sastra yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Sebuah karya sastra karya karangan Felix K. Nesi seorang pengarang yang lahir di Nesam, Nusa Tenggara Timur. Suatu wilayah diantara Kupang dan Dili—Indonesia bagian timur. Adapun satu atau dua karyanya yang kita kenal diantaranya adalah kumpulan cerita *Usaha Membunuh Sepi* (PSM, 2016) dan sebuah novel yang berjudul *Orang-Orang Oetimu* yang menjadi pemenang pertama pada Sayembara Novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 2018 lalu.

Menarik tentunya membahas sebuah karya sastra fiksi etnografis yang dikarang oleh orang yang lahir dan tumbuh besar dengan latar tempat cerita itu dikisahkan. *Orang-Orang Oetimu* sebuah novel yang berkisah tentang Oetimu—suatu wilayah terpencil di Nusa Tenggara Timur—dengan latar waktu '90-an sebelum dan hingga era reformasi, pengarang dalam konteks ini ingin merefleksikan bagaimana sebuah tatanan masyarakat lengkap dengan interaksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia timur khususnya Timor Timur dan Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah pengalaman ataupun imajinasi yang dibangun kembali oleh Felix K. Nesi kedalam sebuah objek karya sastra berbentuk novel. Konflik yang tertuang sebegitu apik dan mendetail kedalam sebuah karya sastra dan bagaimana pula sebuah representasi militer pada saat itu, juga kejadian-kejadian di wilayah lain di Indonesia dapat berdampak kepada hampir seluruh aspek kehidupan sosial di sebuah wilayah terpencil di pelosok terdalam dan terluar Indonesia—Oetimu.

⁴ Mahayana, *Teori Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hlm.361

Refleksi akan adanya bentuk relasi ataupun hubungan antara bentuk militer dan juga interaksinya terhadap kehidupan sosial di Indonesia timur— Indonesia bagian timur, juga Timor Timur yang pada masanya adalah merupakan wilayah yang termasuk bagian dari wilayah Indonesia bagian timur.—sangat terasa didalam novel karya Felix K. Nesi yang berjudul *Orang Orang Oetimu*.

Dimulai dari pecah revolusi di Timor Timur pada masa kolonialisme Portugis, Belanda, Jepang, dan Indonesia, warisan kekerasan militer antara Indonesia dan Fretilin pun UDT, demonstrasi mahasiswa menuntut Reformasi pada era kepemimpinan Soeharto (Orde Baru), hingga efek final piala dunia sepakbola antara Perancis berhadapan dengan Brazil di tahun 1998.

Orang-Orang Oetimu menjadi sebuah karya sastra yang hadir dengan merepresentasikan sebuah refleksi atas sebuah kejadian ataupun interaksi yang terjadi dalam sebuah tatanan kemasyarakatan, khususnya representasi militer di Indonesia timur. Gambaran tentang militer dan bentuk kuasa, resistensi, juga interaksi sosial yang terjadi berkenaan dengan interaksi antara sebuah struktur kemasyarakatan di Indonesia bagian timur yang terdampak oleh sebuah gejala kekuasaan militer di Indonesia pada saat itu menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Sebuah refleksi yang terjadi dalam *Orang Orang Oetimu* menjadi menarik sebab bagaimana interaksi sosial yang terjadi di wilayah Oetimu yang notabene menjadi sebuah wilayah konflik militer yang kompleks, sejak berganti-ganti kolonisasi Portugis, Belanda, Jepang, dan Indonesia.

Bagaimana sebuah representasi Militer berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan dan mempengaruhi interaksi sosial maupun budaya yang terjadi didalamnya, juga bagaimana pola-pola interaksi yang terjadi di Oetimu setelah mengalami pergesekan-pergesekan pengaruh militerisasi dan dampaknya terhadap sebuah karya sastra.

Melalui hal diatas, maka dirasa perlu untuk membuktikan bagaimana struktur novel tersebut dibangun oleh pengarangnya dan bagaimana representasi militer berdampak hingga ke sebuah wilayah kecil di pelosok terluar dan terjauh Indonesia bagian timur, Nusa Tenggara Timur, Oetimu. Juga, bagaimana makna

dan dampak yang terjadi terhadap aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan militer dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang khas dengan lokalitas timur (Indonesia Timur).

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini untuk menemukan bentuk Militer dalam sebuah karya sastra yaitu; (1) Penelitian Adelia Savitri dengan judul "*Militerisme dalam Novel Saman, Larung, Bilangan Fu, Manjali dan Cakrabirawa, dan Lalita: Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp*" (Skripsi, 2014). Disini peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana bentuk militer yang selalu ada dalam kelima novel Ayu Utami menggunakan tinjauan Naratologi Vladimir Propp. Lalu, (2) Penelitian Aprinus Salam dan Ramayda Akmal dengan judul "*Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-novel Indonesia*" (Riset Ilmiah, 2014) Penelitian ini menggunakan wacana Foucault untuk melihat bagaimana bentuk dan mengidentifikasi wacana militer dalam novel-novel Indonesia sejak zaman Belanda hingga Orde Baru yang kemudian peneliti jadikan rujukan dalam Identifikasi Militer dalam penelitian ini. Selanjutnya, (3) Penelitian Nurinwa Ki S. Hendrowinoto dengan judul "*Tentara dalam Sastra: Studi Konstruksi Sosial Tiga Tentara Pejuang Pengarang Novel 1945-1950*" (Disertasi, 1999) penelitian ini menggunakan teori konstruktif sosial Berger dan Luckman guna mengidentifikasi bagaimana ketiga tentara pejuang novel karangan (Pramoedya Ananta Toer, Y. B Mangunwijaya, dan Slamet Danusudirjo). Lalu mengidentifikasi bentuk militer pada karya sastra tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh peneliti, fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur dan genetik dari novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi melalui kajian Strukturalisme Genetik.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka sub-fokus dalam penelitian ini adalah mencari dan menjabarkan secara ilmiah bagaimana bentuk dan makna representasi militer dalam novel

Orang Orang Oetimu karya Felix K. Nesi melalui pendekatan Strukturalisme Genetik dan identifikasi Militer dalam novel.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan genetik dalam Novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi?
2. Bagaimana makna dari bentuk representasi militer dalam novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan pendekatan Strukturalisme Genetik?

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian “Representasi Militer Dalam *Orang Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Strukturalisme Genetik” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi ilmu kesusastraan di Indonesia, khususnya dalam penelitian strukturalisme genetik. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat berguna menjadi referensi penelitian serupa kedepannya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan bentuk dan makna representasi militer yang terdapat dalam sebuah karya sastra.